

## Tema dan Amanat dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Denastri Matara<sup>1\*</sup>, Richard Oematan<sup>2</sup>, Sanhedri Boimau<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Korespondensi penulis: [nastrimatara@gmail.com](mailto:nastrimatara@gmail.com)

**Abstract.** *The problem discussed in this study is the main theme and the message contained in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The purpose of this study is to identify the theme and the message or moral lesson in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The benefit of this study is to contribute to the development of Indonesian literary studies, particularly the analysis of intrinsic elements of theme and message, and to serve as a reference for readers, educators, and subsequent researchers in understanding the moral, social, and psychological values found in contemporary literary works. The theory used is structural theory. The research method employed is descriptive qualitative with a structural approach. The research data consist of words, phrases, sentences, and paragraphs that contain themes and messages, while the data source is the novel Layangan Putus published in 2020. Data collection techniques were carried out through close reading and recording relevant quotations, which were then analyzed through the steps of data examination, identification, analysis based on structural theory, and drawing conclusions. The results show that the main theme of the novel Layangan Putus is the breakdown of a household due to betrayal (polygamy), which leads to a loss of trust. This theme is supported by subsidiary themes such as communication crisis and emotional neglect, struggle and resilience of women, the impact of conflict on children, religiosity or hijrah (spiritual transformation), and the influence of social media. The message contained in this novel emphasizes the importance of communication and openness in a household, keeping commitments, self-respect, prioritizing the child's interests, practicing religious values with empathy and justice, as well as being wise in using social media and not being quick to judge.*

**Keywords:** *Message, Layangan Putus, Novel, Structural Approach, Theme.*

**Abstrak.** Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tema utama dan amanat yang terkandung dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tema dan amanat atau pesan moral dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya analisis unsur intrinsik tema dan amanat, serta menjadi bahan referensi bagi pembaca, pendidik, dan peneliti selanjutnya dalam memahami nilai moral, sosial, dan psikologis yang terdapat dalam karya sastra kontemporer. Teori yang digunakan adalah teori struktural, Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat tema dan amanat, sedangkan sumber data adalah novel Layangan Putus terbitan tahun 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca cermat dan mencatat kutipan yang relevan, kemudian dianalisis dengan langkah pemeriksaan data, identifikasi, analisis berdasarkan teori struktural, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama novel Layangan Putus adalah keretakan rumah tangga akibat pengkhianatan (poligami) yang berujung pada hilangnya kepercayaan. Tema tersebut didukung oleh tema-tema pendukung seperti krisis komunikasi dan pengabaian emosional, perjuangan dan ketegaran perempuan, dampak konflik terhadap anak,

religiusitas atau hijrah, serta pengaruh media sosial. Amanat yang terkandung dalam novel ini menekankan pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam rumah tangga, menjaga komitmen, menghargai diri, memprioritaskan kepentingan anak, menjalankan nilai religius secara berempati dan berkeadilan, serta bijak bermedia sosial dan tidak mudah menghakimi.

**Kata kunci:** Amanat, Layangan Putus, Novel, Pendekatan Struktural, Tema.

## **LATAR BELAKANG**

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari refleksi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan psikologis. Menurut Nurgiyantoro (2019) karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu pembaca memahami realitas sosial dan kemanusiaan.

Selaras dengan itu, Maghfiroh dan Raharjo (2025) mengatakan bahwa, kritik sosial serta nilai-nilai norma, keluarga, dan gender tertuang dalam karya sastra karena menjadi salah satu cerminan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa novel Santri Pilihan Bunda merupakan karya sastra reflektif yang banyak menyinggung norma sosial dalam kehidupan masyarakat dan dekat dengan pengalaman pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan yang merepresentasikan kondisi sosial dan psikologis manusia di masanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia adalah novel. Menurut Amanda, Syamsina, dan Pratiwi (2019), novel merupakan prosa panjang yang menggambarkan pengalaman hidup manusia secara mendalam melalui interaksi sosial, konflik batin, dan transformasi tokoh. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, makna novel dapat ditelusuri melalui hubungan antara struktur teks dan konteks sosial pengarang.

Salah satu novel kontemporer yang merefleksikan realitas sosial dan psikologis masyarakat modern adalah Layangan Putus karya Mommy ASF. Novel ini mengangkat isu rumah tangga, perselingkuhan, dan perjuangan perempuan untuk bangkit dari pengkhianatan. Tokoh utama, Kinan, digambarkan sebagai sosok istri yang dikhianati suaminya setelah membangun rumah tangga selama bertahun-tahun. Melalui kisah Kinan, pengarang menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi trauma emosional dan menemukan kembali harga diri serta kekuatan diri.

Fenomena yang diangkat dalam Layangan Putus relevan dengan kondisi

masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), tercatat lebih dari 516.000 kasus perceraian di Indonesia, dan sebagian besar disebabkan oleh faktor perselingkuhan serta kurangnya komunikasi antar pasangan. Penelitian Prasetyo dan Fitriani (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak terbuka dan empatik menjadi salah satu penyebab utama ketidakharmonisan rumah tangga. Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan yang diangkat Mommy ASF dalam novelnya merupakan cerminan nyata dari masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam analisis karya sastra, tema dan amanat merupakan dua unsur intrinsik yang penting. Tema adalah ide sentral atau gagasan utama yang mendasari seluruh peristiwa dalam karya, sedangkan amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Angraeni, 2022; Damayanti, Harini, & Lushinta, 2024). Melalui analisis tema, pembaca dapat memahami inti persoalan yang ingin diangkat pengarang, sedangkan melalui amanat, pembaca dapat menangkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Novel Layangan Putus memiliki tema utama seperti pengkhianatan, kehilangan kepercayaan, perjuangan perempuan, dan pemulihan diri. Sementara itu, amanat yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya komunikasi yang sehat, keberanian melepaskan hubungan yang tidak sehat *toxic relationship*, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Kajian ini juga relevan dikaitkan dengan pendekatan psikologi sastra, karena menggambarkan perjalanan emosional dan proses pemulihan tokoh Kinan setelah mengalami trauma pengkhianatan (Nuraini & Sari, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Tema dan Amanat dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF” dengan pertimbangan (1) mengangkat fenomena sosial yang aktual dan relevan, yakni isu perselingkuhan dan krisis komunikasi dalam rumah tangga modern, (2) mempunyai potensi kajian akademik yang tinggi karena belum banyak diteliti secara mendalam dari aspek tema dan amanatnya, (3) mampu memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer yang lahir dari budaya digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis yang tersirat dalam novel layangan putus, sekaligus memperkuat posisi sastra sebagai sarana pembelajaran moral dan refleksi kehidupan manusia.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Struktural Sastra**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural sastra, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh. Teori struktural memandang bahwa sebuah karya sastra tersusun atas unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dan bersama-sama membentuk totalitas makna. Karena itu, setiap bagian tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dianalisis berdasarkan hubungan dan fungsinya terhadap keseluruhan struktur cerita.

Menurut Putri (2019), prinsip dasar pendekatan struktural adalah bahwa karya sastra merupakan sistem yang tersusun dari berbagai unsur seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari unsur lain dalam membangun makna cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat tiga hal pokok dalam teori struktural. Pertama, karya sastra dipandang sebagai struktur yang otonom, sehingga analisis difokuskan sepenuhnya pada teks, bukan pada biografi pengarang atau konteks sosialnya. Kedua, setiap unsur intrinsik dalam karya sastra saling berhubungan dan bekerja bersama membentuk keutuhan cerita. Ketiga, unsur-unsur intrinsik harus dipahami melalui relasi dan fungsinya dalam keseluruhan struktur, karena setiap unsur berkontribusi dalam membangun totalitas makna karya sastra.

Sejalan dengan Putri, Wahyuni (2021) mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan menyingkap cara kerja unsur-unsur intrinsik dalam membangun pesan dan makna suatu karya sastra. Struktur karya sastra diibaratkan sebagai jaringan elemen yang terorganisasi; perubahan pada satu elemen dapat memengaruhi unsur lainnya dan pada akhirnya memengaruhi keseluruhan makna teks.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Teeuw (2015) yang menjelaskan bahwa pendekatan struktural harus berfokus pada struktur internal teks. Menurutnya, karya sastra adalah sistem yang koheren dan otonom, sehingga analisis harus mengungkap keterjalinan antarunsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dianalisis secara terpisah karena makna lahir dari hubungan antarunsur.

Demikian pula, Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa karya sastra merupakan

totalitas yang terbangun dari unsur-unsur bermakna. Setiap unsur intrinsik memiliki peran yang saling mendukung dan hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan unsur lain yang membentuk keseluruhan struktur teks.

Cara kerja teori struktural dalam menganalisis karya sastra mengacu pada langkah-langkah yang disusun oleh Nurgiyantoro (2018) bahwa, analisis struktural dimulai dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan amanat, sebagai komponen dasar pembangun karya sastra. Setelah unsur-unsur tersebut dikenali, peneliti menelaah bagaimana hubungan antarunsur bekerja dalam teks. Wahyuni (2021) menegaskan bahwa setiap unsur intrinsik saling memengaruhi, sehingga analisis harus memperhatikan keterjalinan antara konflik, perkembangan tokoh, perjalanan alur, maupun pembentukan tema.

Langkah berikutnya adalah menilai koherensi struktur. Menurut Putri (2019), karya sastra harus dipahami sebagai kesatuan yang koheren, sehingga peneliti wajib menilai apakah unsur-unsur intrinsik tersusun secara harmonis dan mendukung kesatuan makna. Tahap akhir adalah menemukan makna totalitas. Teeuw (2015) mengatakan bahwa makna karya sastra hanya dapat dipahami secara utuh apabila seluruh unsur dianalisis berdasarkan relasi dan fungsinya dalam keseluruhan teks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat paragraf yang merujuk pada tema dan amanat dalam novel *Layangan Putus*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, Penerbit PT RDM *Publishers* Malang, dengan ketebalan buku 244 halaman, cetakan pertama tahun 2020. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca secara cermat teks novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF untuk memahami isi, alur, dan konflik, menandai dan mencatat kutipan atau bagian teks yang mengandung unsur tematik dan amanat, dan mengumpulkan referensi pendukung dari buku, jurnal, artikel, dan sumber daring yang relevan dengan teori sastra, psikologi sastra, dan komunikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memeriksa ulang data yang dikumpulkan, mengidentifikasi data yang dikumpulkan, menganalisis data berdasarkan prinsip kerja teori struktural sastra, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Tema Utama: Keretakan Rumah Tangga akibat Pengkhianatan (Poligami) dan Kehilangan Kepercayaan**

Menurut Rasyimah (2022), tema merupakan gagasan dasar yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Secara umum, tema utama dapat dipahami sebagai gagasan sentral yang paling dominan, yang mengarahkan perkembangan alur, tokoh, dan konflik, serta menjadi payung bagi tema-tema lain yang hadir dalam karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, tema utama dalam novel Layangan Putus adalah keretakan rumah tangga akibat pengkhianatan (poligami) yang berujung pada hilangnya kepercayaan. Keretakan tersebut tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui jarak emosional, pengabaian, serta komunikasi yang semakin melemah. Dengan demikian, pengkhianatan dalam novel ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa puncak berupa keputusan Aris untuk menikah lagi, tetapi juga sebagai rangkaian sikap yang membuat Kinan merasa ditinggalkan secara emosional dan batiniah.

Pada awal cerita, Kinan sudah memperlihatkan pengalaman kesepian yang kuat ketika ia menjalani masa sulit sebagai ibu, tetapi tidak mendapatkan dukungan emosional dari suami. Rasa kesepian dan ketidakberdayaan tersebut menjadi fondasi rapuh yang membuat hubungan mudah retak ketika konflik besar hadir. Puncak tema keretakan rumah tangga ditandai ketika Kinan mengetahui bahwa Aris menikah lagi. Peristiwa ini menjadi titik balik (*turning point*) yang mengubah arah alur: dari konflik batin yang tersembunyi menjadi konflik rumah tangga yang terbuka dan sulit dipulihkan.

*“Namun, aku tetap terhenyak. Menatapnya tak henti. Tak percaya dengan apa yang kudengar. “Aris menikah lagi.” “Dengan siapa?” Aku memikirkan pendamping barunya adalah seorang hafidzah bersanad yang mungkin dipinang Mas Aris karena ilmunya. “Nanti kamu akan kenal.” Jawaban apa ini? Siapa yang menjadi pilihanmu? Seharusnya, bila Mas Aris peduli terhadap rumah ini, dia akan mengajakku berdiskusi bersama.” (ASF, 2020: hlm. 89, paragraf 4–10, kalimat 1–10).*

Pengungkapan tersebut bukan hanya menghadirkan luka, tetapi juga mengguncang struktur relasi yang selama ini diyakini Kinan sebagai ‘rumah’. Dalam tema utama, peristiwa ini memutus ‘tali’ kepercayaan yang seharusnya menjadi penyangga pernikahan. Kinan tidak hanya mempertanyakan tindakan Aris, tetapi juga mempertanyakan posisinya sebagai istri yang seharusnya dilibatkan dalam keputusan

besar yang mengubah hidupnya.

Simbolisme judul *Layangan Putus* dapat dipahami sebagai metafora bagi hubungan yang kehilangan kendali. Layangan hanya dapat terbang terarah bila terikat pada benang yang dipegang dan diarahkan. Ketika benang putus, layangan bergerak tanpa arah, terombang-ambing, bahkan jatuh. Dalam novel, benang itu dapat dimaknai sebagai komunikasi dan kepercayaan. Ketika komunikasi dan kepercayaan “putus”, pernikahan kehilangan arah dan akhirnya runtuh.

### **Tema Pendukung: Krisis Komunikasi dan Pengabaian Emosional**

Menurut Prasetyo dan Fitriani (2021), komunikasi yang tidak terbuka dan tidak empatik menjadi salah satu penyebab utama ketidakharmonisan rumah tangga. Secara umum, tema pendukung berfungsi memperjelas dan memperkuat tema utama melalui persoalan-persoalan yang lebih khusus dalam cerita. Dalam novel ini, salah satu tema pendukung yang paling menonjol adalah krisis komunikasi dan pengabaian emosional, yaitu keadaan ketika relasi suami istri mulai renggang karena dialog tidak berlangsung secara sehat, kebutuhan emosional tidak terpenuhi, dan persoalan dibiarkan menumpuk tanpa penyelesaian. Krisis komunikasi tersebut tampak melalui pola interaksi yang tidak seimbang: satu pihak cenderung menghindari pembicaraan, menunda penjelasan, bahkan menutup ruang dialog, sedangkan pihak lainnya berupaya memperoleh kepastian dan penjelasan. Akibatnya, persoalan tidak terselesaikan, melainkan berkembang menjadi jarak emosional yang semakin dalam.

Kinan berulang kali menegaskan bahwa masalah rumah tangganya bukan hanya tentang peristiwa besar yang terjadi, tetapi juga tentang proses relasi yang timpang. Ia menilai rumah tangga tidak dapat dibangun dengan komunikasi yang macet, sebab komunikasi adalah jalan untuk saling memahami, mengoreksi, dan menyembuhkan luka.

*“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerjamu. Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini?” bahasaku tak beraturan tumpah menanyainya.” (ASF, 2020: hlm. 102, paragraf 7, kalimat 1–6).*

Kutipan tersebut mengandung pertanyaan retorik yang memperlihatkan

keputusasaan sekaligus kesadaran kritis tokoh “aku”. Secara struktural, pertanyaan ini menjadi penanda bahwa konflik tidak lagi berada pada level ‘perasaan sesaat’, melainkan menyentuh fondasi pernikahan.

### **Tema Pendukung: Perjuangan dan Ketegaran Perempuan dalam Menghadapi Krisis Rumah Tangga**

Menurut Nuraini dan Sari (2023), karya sastra kontemporer kerap menampilkan proses pemulihan tokoh setelah mengalami trauma emosional sebagai bentuk daya tahan psikologis. Secara umum, tema perjuangan dan ketegaran perempuan menggambarkan upaya tokoh perempuan untuk bertahan, bangkit, dan menata kembali kehidupannya di tengah tekanan batin maupun persoalan rumah tangga. Berdasarkan pendapat tersebut, tema pendukung berikutnya dalam novel ini adalah perjuangan dan ketegaran perempuan dalam menghadapi krisis rumah tangga. Tokoh “aku” tidak hanya ditampilkan sebagai pihak yang terluka, tetapi juga sebagai sosok yang berupaya mempertahankan stabilitas keluarga, mengelola emosi, dan tetap menjalankan perannya sebagai ibu. Tema ini tampak melalui perkembangan sikap tokoh dari kondisi rapuh menuju pribadi yang lebih tegas, sadar diri, dan reflektif.

Pada awal konflik, Kinan berada pada fase rapuh. Ia mengakui dirinya tidak kuat dan menumpahkan keluh kesahnya. Pengakuan ini penting karena menunjukkan ketegaran bukanlah sifat bawaan yang selalu ada, melainkan hasil dari proses psikologis dan pengalaman hidup. Namun, setelah melewati fase rapuh, Kinan berusaha menata diri. Ia memandang hidup sebagai sesuatu yang masih dapat diperjuangkan, meski situasi rumah tangga tidak lagi sesuai harapan. Perubahan perspektif ini menandai perkembangan karakter: dari ketergantungan emosional menuju kemandirian.

*“Kenangan buruk melebur tak tampak lagi. Tak apa, sekarang saatnya aku berjuang. Akan ada masa aku kembali dengan senyum dan dagu yang tegak. Akan ada saatnya aku dan anak-anak kembali mengisi liburan kami. Akan ada saatnya. Batinku menguatkan diriku sendiri.”* (ASF, 2020: hlm. 43, paragraf 10–13, kalimat 1–6).

Dua kutipan di atas memperlihatkan titik balik batin tokoh. Ia mulai memusatkan energi pada pemulihan diri dan masa depan anak-anak. Dalam konteks tema, perjuangan Kinan menjadi bentuk perlawanan terhadap luka yang berulang, sekaligus bentuk pencarian martabat.

### **Tema Pendukung: Dampak Konflik Pernikahan terhadap Anak dan Upaya**

## **Pengasuhan**

Menurut Maghfiroh dan Raharjo (2025), karya sastra yang mengangkat persoalan keluarga cenderung dekat dengan pembaca karena menampilkan norma, relasi, dan dampak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, tema dampak konflik pernikahan terhadap anak menunjukkan bahwa pertikaian orang tua tidak hanya berhenti pada hubungan pasangan, tetapi juga memengaruhi rasa aman, kondisi emosional, serta cara pandang anak terhadap keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut, tema pendukung lainnya dalam novel ini adalah dampak konflik pernikahan terhadap anak dan upaya pengasuhan. Novel ini memperlihatkan bahwa perubahan relasi antara orang tua tidak dapat sepenuhnya disembunyikan dari anak, sebab anak mampu merasakan perubahan suasana keluarga, ketidakhadiran salah satu orang tua, serta ketegangan emosional yang muncul di dalam rumah.

Kebingungan anak digambarkan melalui pertanyaan polos tentang keberadaan ayah. Pertanyaan tersebut menandakan bahwa anak menangkap adanya perubahan, tetapi belum mampu memahaminya secara utuh.

*“Daddy-nya habis gitu?” Alman anak ketigaku menimpali. Aku tersenyum mendengarnya. Ya Allah, anak-anak ini mulai kritis. “Daddy-nya Aamir, Arya, Alman, dan Aby ada, Nak. Daddy Aris itu daddy-nya kalian. Ya mau sampai kapan, akan tetap jadi daddy kalian.” (ASF, 2020: hlm. 13, paragraf 6–9, kalimat 1–6).*

Kutipan tersebut memperlihatkan cara berpikir anak yang masih konkret dan sederhana. Dalam perspektif tema, pengarang menekankan bahwa konflik orang tua berpotensi mengganggu rasa aman anak, sehingga orang tua harus lebih berhati-hati dalam mengelola emosi serta bahasa.

## **Tema Pendukung: Religiusitas dan Hijrah sebagai Latar Nilai sekaligus Sumber Dilema**

Menurut Putri (2019), tema merupakan nilai kehidupan yang dituangkan pengarang dalam cerita dan dapat berkaitan dengan ketaatan serta persoalan kemanusiaan. Secara umum, tema religiusitas dan hijrah menggambarkan upaya tokoh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menata kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama, dan mencari ketenangan batin. Akan tetapi, tema tersebut juga dapat melahirkan dilema apabila nilai religius tidak dijalankan dengan empati, tanggung jawab, dan keadilan. Berdasarkan pendapat tersebut, religiusitas menjadi salah satu tema pendukung yang menyertai hampir seluruh peristiwa

dalam novel ini. Proses hijrah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah membentuk latar nilai yang memengaruhi cara tokoh memandang persoalan, mengambil keputusan, dan menilai benar-salah. Namun demikian, religiusitas dalam novel tidak digambarkan sebagai jalan yang selalu mudah, melainkan sebagai ruang dilema ketika pemahaman agama tidak dibarengi etika relasi, empati, dan keterbukaan.

Kinan berusaha menata diri sebagai bagian dari proses hijrah, termasuk memantapkan pilihan berhijab. Pada sisi lain, ia juga mengakui bahwa keimanan menuntut proses belajar, bukan sekadar perubahan simbol.

*“Sampai akhirnya aku mantap memutuskan untuk berhijab. Aku mulai belajar mengenakan jilbab kaus, jilbab segiempat, pashmina, kucoba semua. Bukan main senangnya dia melihatku menutup aurat, dia kerap memujiku. Akupun gembira melihatnya senang.”* (ASF, 2020: hlm. 7, paragraf 2–5, kalimat 1–4).

Selain hijrah secara spiritual, novel juga menampilkan hijrah dalam bentuk perubahan tempat dan orientasi hidup keluarga. Kinan memaknai perpindahan sebagai ikhtiar membangun kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak.

**Tema Pendukung: Media sosial menjadi ruang yang memperluas konflik keluarga dan memengaruhi opini masyarakat.**

Menurut Damayanti, Harini, dan Lushinta (2024), sastra digital kontemporer merefleksikan perubahan sosial dan cara masyarakat membentuk penilaian moral di ruang publik. Secara umum, tema media sosial sebagai ruang konflik menunjukkan adanya pergeseran persoalan pribadi ke ruang publik, sehingga konflik yang semula bersifat domestik dapat meluas menjadi konsumsi sosial dan memunculkan penilaian dari banyak pihak. Berdasarkan pendapat tersebut, novel Layangan Putus juga menampilkan media sosial sebagai ruang yang memperluas konflik rumah tangga. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan citra, pertarungan narasi, dan penghakiman publik. Melalui tokoh Kinan, novel memperlihatkan upaya untuk menjaga jarak dari ruang digital agar tidak terus terjebak dalam emosi negatif. Walaupun Kinan berusaha mengambil jarak, konflik tetap menyebar ke ruang publik. Narasi yang berkembang di media sosial sering tidak utuh sehingga memunculkan respons masyarakat yang tidak selalu adil.

*“Aku memang menulis sebuah cerita, anggaplah fiktif, lalu mengapa terusik dari cerita fiktif? Bila memang tidak merasa terlibat mengapa harus panik? Memintaku untuk*

*klarifikasi? Tak sadarkah cerita itu muncul karena luapan emosi yang tak sanggup lagi menghadapi mereka yang menutup jalan komunikasi? Permintaan maaf yang juga menumpahkan kesalahannya padaku.” (ASF, 2020: hlm. 62, paragraf 2–3, kalimat 1–6).*

Dengan menampilkan pergeseran konflik dari ruang privat ke ruang publik, novel memperlihatkan bahwa persoalan keluarga di era digital memiliki dimensi baru yang sulit dikendalikan.

### **Amanat dalam Novel Layangan Putus karya Mommy ASF**

Amanat merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang berkaitan dengan pesan, nasihat, atau nilai moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2018), amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Amanat dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, amanat tampak melalui pernyataan tokoh atau narator, sedangkan secara tidak langsung amanat tersirat melalui peristiwa, konflik, sikap tokoh, dan penyelesaian cerita. Dengan demikian, amanat dapat dipahami sebagai pelajaran hidup yang diperoleh pembaca setelah memahami keseluruhan isi cerita.

Amanat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF berkaitan erat dengan persoalan rumah tangga, pengkhianatan, perjuangan perempuan, kepentingan anak, religiusitas, dan penggunaan media sosial. Amanat-amanat tersebut muncul melalui pengalaman hidup tokoh utama dalam menghadapi keretakan rumah tangganya. Berdasarkan hasil analisis, amanat dalam novel ini meliputi pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam rumah tangga, menjaga komitmen dan tidak mengkhianati pasangan, menghargai diri dan berani mengambil keputusan demi kebaikan, menjadikan nilai religius sebagai pedoman yang berkeadilan dan berempati, memprioritaskan kepentingan anak, serta bersikap bijak dalam menggunakan media sosial.

#### **1. Pentingnya Komunikasi dan Keterbukaan dalam Rumah Tangga**

Amanat mengenai pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam rumah tangga tampak jelas dalam novel *Layangan Putus* melalui konflik yang dialami Kinan dan Aris. Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi merupakan fondasi utama yang menjaga hubungan tetap sehat, harmonis, dan penuh saling pengertian. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hubungan suami istri menjadi rentan terhadap kesalahpahaman, kecurigaan, dan jarak emosional.

Amanat tersebut tergambar melalui keluhan Kinan yang merasakan bahwa

hubungan rumah tangganya kehilangan ruang dialog yang sehat.

*“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerjamu. Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini?”* bahasaku tak beraturan tumpah menanyainya.” (ASF, 2020: hlm. 102, paragraf 7, kalimat 1–6). *“Tapi ritme pernikahan kami tak membaik, ukhawah tak jalan, komunikasi makin minim, bahkan perjumpaan makin jarang. Aku hidup berumah tangga dengannya seperti tinggal bersama tetangga. Kami makin jarang bertemu dan berkumpul.”* (ASF, 2020: hlm. 223, paragraf 8–9, kalimat 1–2).

Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga tidak dapat dipertahankan hanya dengan status formal, tetapi membutuhkan dialog yang sehat, kejujuran, dan keterbukaan. Dengan demikian, pengarang menyampaikan pesan bahwa komunikasi yang jujur dan terbuka merupakan syarat penting untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

## **2. Menjaga Komitmen dan Tidak Mengkhianati Pasangan**

Amanat lain yang sangat kuat dalam novel ini adalah pentingnya menjaga komitmen dan tidak mengkhianati pasangan. Dalam kehidupan rumah tangga, komitmen merupakan amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Komitmen tidak hanya berarti mempertahankan status pernikahan, tetapi juga menjaga kesetiaan, kejujuran, dan penghormatan terhadap pasangan.

Peristiwa Aris menikah lagi menjadi gambaran jelas bahwa keputusan yang tidak dibicarakan secara adil dapat menghancurkan kepercayaan dan ketenangan keluarga.

*“Namun, aku tetap terhenyak. Menatapnya tak henti. Tak percaya dengan apa yang kudengar. “Aris menikah lagi. “Dengan siapa?” Aku memikirkan pendamping barunya adalah seorang hafidzah bersanad yang mungkin dipinang Mas Aris karena ilmunya. “Nanti kamu akan kenal.” Jawaban apa ini? Siapa yang menjadi pilihanmu? Seharusnya, bila Mas Aris peduli terhadap rumah ini, dia akan mengajakku berdiskusi bersama.”* (ASF, 2020: hlm. 89, paragraf 4–10, kalimat 1–10). *“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang kuanggap sangat melecehkanku, adalah orang terdekatmu? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.”* Beragam dilema muncul

*dalam diriku. Kebencian Allah terhadap sebuah perceraian tergambar jelas di otakku. Ketakutan dampak terhadap anak-anak pun muncul dalam benakku. Disisi lain, kebohongan, pengkhianatan, dan pengabaian Mas Aris akan diriku sangat melukaiku.” (ASF, 2020: hlm. 102–103, hlm. 102 paragraf 6 dan hlm. 103 paragraf 7–8).*

Melalui peristiwa tersebut, pengarang menekankan bahwa komitmen bukan hanya soal ‘tidak melakukan’, tetapi juga soal menjaga perasaan, menghormati pasangan, dan tidak menyembunyikan sesuatu yang berdampak besar bagi kehidupan bersama.

### **3. Menghargai Diri dan Berani Mengambil Keputusan demi Kebaikan**

Novel ini juga menyampaikan amanat bahwa seseorang harus mampu menghargai dirinya sendiri dan berani mengambil keputusan demi kebaikan. Dalam situasi yang terus-menerus melukai, mempertahankan hubungan bukan selalu menjadi pilihan terbaik. Seseorang perlu mempertimbangkan martabat, kesehatan batin, dan masa depannya.

Amanat ini terlihat dari perkembangan sikap Kinan yang mulai menguatkan dirinya sendiri. Kinan memperlihatkan proses panjang menuju keberanian tersebut, dari menangis dan merasa tidak kuat, hingga akhirnya mampu menegaskan bahwa ia harus berjuang dan menolong dirinya sendiri. Berikut kutipan data

*“Kenangan buruk melebur tak tampak lagi. Tak apa, sekarang saatnya aku berjuang. Akan ada masa aku kembali dengan senyum dan dagu yang tegak. Akan ada saatnya aku dan anak-anak kembali mengisi liburan kami. Akan ada saatnya. Batinku menguatkan diriku sendiri.” (ASF, 2020: hlm. 43, paragraf 10–13, kalimat 1–6).*

*“Dan aku memilih menyelamatkan diriku dari laknat malaikat setiap harinya, karena tak sanggup menjadi istri yang baik untuknya. Aku memilih berhenti berbuat dzolim padanya. Ya Rabb... bila memang Engkau ridho, maka mudahkan dan mantapkan langkah kakiku. Kuatkan hatiku bila perpisahan memang harus terjadi.” (ASF, 2020: hlm. 243, paragraf 9–12, kalimat 1–4).*

Amanat ini menegaskan bahwa keputusan untuk berhenti dari situasi yang menyakitkan bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk tanggung jawab terhadap diri dan anak-anak.

### **4. Menjadikan Nilai Religius sebagai Pedoman yang Berkeadilan dan Berempati**

Amanat berikutnya adalah bahwa nilai religius harus dijadikan pedoman hidup yang berkeadilan dan berempati. Dalam novel ini, religiusitas tidak hanya digambarkan sebagai simbol atau perubahan lahiriah, tetapi juga sebagai tuntunan moral dalam

memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh empati.

Tokoh “aku” menunjukkan upaya belajar dan memantapkan diri, tetapi juga merasakan dilema ketika nilai agama digunakan sebagai alasan tanpa penjelasan yang menenteramkan.

*“Sampai akhirnya aku mantap memutuskan untuk berhijab. Aku mulai belajar mengenakan jilbab kaus, jilbab segiempat, pashmina, kucoba semua. Bukan main senangnya dia melihatku menutup aurat, dia kerap memujiku. Akupun gembira melihatnya senang.”* (ASF, 2020: hlm. 7, paragraf 2–5, kalimat 1–4).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa nilai agama seharusnya menjadi sumber ketenangan dan kebijaksanaan. Namun, pengarang juga mengingatkan bahwa nilai religius tidak boleh digunakan sebagai pembenaran atas tindakan yang mengabaikan perasaan dan hak pasangan. Dengan demikian, amanat yang disampaikan ialah bahwa religiusitas harus dijalankan dengan adab, keadilan, dan empati.

## **5. Memprioritaskan Kepentingan Anak dan Menjaga Bahasa saat Konflik**

Amanat lain dalam novel ini adalah pentingnya memprioritaskan kepentingan anak dan menjaga bahasa saat konflik rumah tangga terjadi. Anak merupakan pihak yang sangat rentan terhadap dampak pertikaian orang tua. Oleh karena itu, orang tua tetap harus melindungi kondisi batin anak, menjaga tutur kata, dan tidak menjadikan anak sebagai korban konflik orang dewasa.

Pertanyaan anak tentang keberadaan ayah dan penilaian ‘jahat’ menunjukkan bahwa konflik orang tua dapat membentuk cara anak memahami dunia. Karena itu, orang tua perlu mengelola emosi dan bahasa agar anak tidak menjadi korban psikologis.

*“Daddy-nya habis gitu?” Alman anak ketigaku menimpali. Aku tersenyum mendengarnya. Ya Allah, anak-anak ini mulai kritis. “Daddy-nya Aamir, Arya, Alman, dan Aby ada, Nak. Daddy Aris itu daddy-nya kalian. Ya mau sampai kapan, akan tetap jadi daddy kalian.”* (ASF, 2020: hlm. 13, paragraf 6–9, kalimat 1–6).

Anak merasakan perubahan dan ketegangan dalam keluarga. Melalui hal ini, pengarang menyampaikan pesan bahwa meskipun suami istri sedang berkonflik, tanggung jawab mereka sebagai orang tua harus tetap dijaga. Anak tetap berhak mendapatkan rasa aman, kasih sayang, dan penjelasan yang bijaksana.

## **Bijak Bermedia Sosial dan Tidak Mudah Menghakimi**

Amanat terakhir yang tampak dalam novel ini adalah pentingnya bersikap bijak

dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah menghakimi orang lain. Konflik rumah tangga yang masuk ke ruang publik akan menjadi semakin rumit karena melibatkan opini masyarakat yang belum tentu memahami persoalan secara menyeluruh.

Tokoh “aku” berusaha menjaga jarak dari aktivitas media sosial tertentu agar tidak semakin terluka, tetapi konflik tetap muncul karena narasi publik yang berkembang.

*“Sementara Mas Aris dan perempuan itu sangat frontal didepan publik ataupun di media sosial. Mas Aris membawanya ke lingkungan sosialnya, ke toko dan ke tempat-tempat yang biasa kami kunjungi. Perempuan itu makin mengokohkan posisinya sebagai istri Mas Aris di media sosial. Sungguh, permintaanku padanya tak ia indahkan.” (ASF, 2020: hlm. 203, paragraf 2–3, kalimat 1–2).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media sosial seharusnya tidak digunakan untuk mempertontonkan konflik atau mempermalukan orang lain. Selain itu, masyarakat juga diingatkan agar menahan diri dari komentar yang menghakimi ketika tidak mengetahui konteks peristiwa secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis tema dan amanat dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF (2020), dapat disimpulkan sebagai berikut:(1) Tema utama novel Layangan Putus adalah keretakan rumah tangga akibat pengkhianatan (poligami) yang berujung pada hilangnya kepercayaan. Keretakan dipicu oleh jarak emosional, pengabaian, dan krisis komunikasi yang terjadi secara bertahap, hingga memuncak pada keputusan Aris menikah lagi.(2) Tema pendukung yang memperkaya tema utama meliputi: (a) krisis komunikasi dan pengabaian emosional, (b) perjuangan dan ketegaran perempuan dalam menghadapi krisis rumah tangga, (c) dampak konflik pernikahan terhadap anak dan upaya pengasuhan, (d) religiusitas dan hijrah sebagai latar nilai sekaligus sumber dilema, serta (e) media sosial sebagai ruang konflik dan pembentukan opini publik.(3) Amanat yang disampaikan pengarang antara lain: (a) pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam rumah tangga, (b) menjaga komitmen dan tidak mengkhianati pasangan, (c) menghargai diri dan berani mengambil keputusan demi kebaikan, (d) menjadikan nilai religius sebagai pedoman berkeadilan dan berempati, (e) memprioritaskan kepentingan anak serta menjaga bahasa saat konflik, dan (f) bijak bermedia sosial serta tidak mudah menghakimi.

## DAFTAR REFERENSI

- Amanda, A. P., Syamsina, A. N., & Pratiwi, I. I. (2019). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel *Supernova 2: Akar karya Dee Lestari*. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–11.
- Angraeni, R. D. (2022). *Analisis psikologi sastra novel Selamat Tinggal karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, R., Harini, L., & Lushinta, A. (2024). Sastra Digital dan Nilai Moral dalam Karya Kontemporer Indonesia. *Jurnal Sastra Dan Budaya*, 12(1), 12–13.
- Maghfiroh, N., & Raharjo, S. (2025). Kritik Sosial dan Nilai Norma dalam Karya Sastra Kontemporer. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–5.
- Nuraini, I., & Sari, D. (2023). Psikologi Sastra dan Proses Pemulihan Tokoh Dalam Novel Kontemporer. *Jurnal Psikologi Dan Sastra*, 15(1), 15–20.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra sebagai cermin kehidupan*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A., & Fitriani, R. (2021). Faktor Komunikasi dalam Ketidakharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 7(1), 1–10.
- Putri, A. D. (2019). Pendekatan Struktural dalam Analisis Sastra. *Jurnal Kajian Sastra*, 5(4), 54.
- Rasyimah, S. (2022). Tema dalam Sastra Sebagai Pokok Permasalahan Cerita. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 19.
- Teeuw, A. (2015). *Sejarah Kesusastraan Indonesia*. Gramedia.
- Wahyuni, D. (2021). Pendekatan Struktural dalam Analisis Teks Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 7(7), 77.